

# ANALISIS KESULITAN PENGOLAHAN DATA KELAS IV DENGAN MENGGUNAKAN METODE STAD

Een Unaenah<sup>1</sup>, Siti Maemunah<sup>2</sup>, Indri Maya Astuti<sup>3</sup>, Aniq Insyirah<sup>4</sup>,  
Nadila Anggraeni Putri<sup>5</sup>, Salsa Bila Rahma<sup>6</sup>, Muawanah<sup>7</sup>  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
eenuna@gmail.com, maemunah.mm79@gmail.com

## Abstract

*This study aims to describe the Analysis of Data Processing Difficulties in Class VI Students. This study uses qualitative descriptive research. The subjects in this study were teachers and students in elementary schools. The technique of collecting data using interviews, and document analysis. The data analysis technique used is cooperative learning type students of the Division Achievement team (STAD). The data collection method uses interviews fondly. The results showed that the analysis of the difficulty of processing data in Grade VI students has seen a lot of students who understand and which students have difficulty understanding learning material.*

**Keywords:** *Learning Difficulties, STAD, Cooperative Learning Outcomes*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Analisis Kesulitan Mengolah Data Pada Siswa Kelas VI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang ada di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe students teams Achievement Divisions (STAD). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kesulitan mengolah data pada siswa kelas VI ini sudah banyak yang terlihat seberapa banyak siswa yang mengerti dan mana siswa yang sulit memahami materi pembelajaran.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, STAD, Hasil Belajar Kooperatif

## PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan dasar bagi peserta didik. Berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik dapat dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Guru terkadang mendapati peserta didik yang memperoleh hasil belajar kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut disebabkan

karena adanya gangguan yang mengakibatkan peserta didik tidak mampu belajar dengan efektif dan efisien. Peserta didik yang mengalami kondisi tersebut merupakan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Jamaris (2014:3) menjelaskan bahwa kesulitan belajar atau learning disability yang biasa juga disebut dengan istilah learning disorder atau learning difficulty adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.

Matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:723) diartikan sebagai “ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”. Maka, kesulitan belajar matematika dapat diartikan sebagai suatu gangguan dari dalam diri yang dialami peserta didik yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran tentang bilangan, hubungan bilangan, dan prosedur operasional pemecahan masalah mengenai bilangan dengan efektif dan wajar. Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit (Abdurrahman, 2009:251).

Kesulitan atau kendala belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya kesehatan, bakat minat, motivasi, intelegensi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah kesulitan konsep, ada 3 hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika diantaranya adalah persepsi (perhitungan matematika), intervensi dan ektrafolasi pelaksanaan proses belajar mengajar akan sangat menentukan sejauh mana keberhasilan yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran matematika.

Kesulitan belajar matematika peserta didik pada mata pelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh berbagai penyebab. Banyak teori yang mengklasifikasikan penyebab kesulitan belajar, yang digunakan peneliti pada penelitian ini klasifikasi faktor kesulitan belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan dari luar. Dengan mengetahui faktor kesulitan belajar masing-masing peserta

didik akan mempermudah mengambil tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah yang dialami peserta didik. Sehubungan dengan itu, maka penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang " Analisis Kesulitan Mengolah Data Pada Siswa Kelas VI".

Kesulitan belajar siswa akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa karena untuk memperoleh prestasi yang baik dapat diperoleh dari perlakuan belajar di sekolah maupun diluar sekolah dan atas ketentuan serta usaha siswa dalam belajar. Hal ini juga terjadi dalam belajar matematika oleh karena itu memahami kesulitan belajar siswa dalam pelajaran matematika penting bagi guru dijadikan masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Secara lebih khusus dalam belajar matematika yang baik menurut Rusfendi (2009 : 76) : “ Agar anak didik memahami dan mengerti konsep matematika, seyogyanya diajarkan dengan urutan konsep murni selanjutnya dengan konsep terapan di samping itu harus disesuaikan dengan tingkat-tingkat proses anak didik atau peserta didik belajar.

Salah satu model pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Banyak jenis model pembelajaran kooperatif yang telah dikenal orang, antara lain: Jigsaw, Think Pair Share, Number Head Together, Two Stay Two Stray, STAD (Student Teams Achievement Division), dll. Salah satu model pembelajaran kooperatif tersebut adalah STAD (Student Teams Achievement Division). STAD adalah salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya kerjasama siswa secara berkelompok dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan belajar. Slavin (2008:12) menyebutkan bahwa ”gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu siswa lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru”.

Pembelajaran dengan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi siswa untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan model ini mampu menciptakan

suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Faktor tersebut adalah karakter STAD sebagai model pembelajaran yang menuntut kerjasama, pembelajaran berpusat pada siswa (Student Centered), dan adanya penghargaan bagi tim terbaik. Model STAD ini sangat menekankan pada kerjasama dalam kelompok belajar.

Hal ini akan menuntut siswa untuk saling membantu, memberi motivasi, dan saling percaya satu sama lain. Pembelajaran yang menekankan pada kerjasama akan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerjasama, berbagi pendapat, pengetahuan, pengalaman, mendengarkan pendapat orang lain, saling memotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk kerjasama dalam model STAD diwujudkan dalam pembentukan tim belajar siswa. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi dibentuknya kelompok adalah agar siswa anggota kelompok dapat bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai materi dengan baik.

Hal ini karena sesama siswa memiliki kesamaan bahasa, tingkat perkembangan intelektual dan pengalaman kedekatan sehingga membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Sintaks dalam model pembelajaran STAD menjadikan siswa sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran (Student Centered). Pembelajaran semacam ini akan meningkatkan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Proses aktif dalam bertanya dan berargumen ini memberikan kesempatan siswa untuk mengekspresikan dirinya dan menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa. Siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk menghasilkan solusi yang baru atas suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan menguji apakah hasil penelitian tersebut juga diterapkan di sekolah dasar pada kelas IV dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Model pembelajaran STAD merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan

membantu kesulitan siswa dalam belajar pengolahan data sehingga akan membuat siswa lebih meningkatkan aktivitas dalam berkomunikasi dengan guru dan teman kelompok belajarnya. Peningkatan partisipasi aktif siswa tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data analisis yang diperoleh dari pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif yang dituangkan dalam bentuk kata-kata..

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2020, kami melakukan penelitian secara daring di rumah saja.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan dan untuk selanjutnya disebut informan. Penelitian ini juga mengambil informan kunci. Maka dalam subjek penelitian ini adalah guru dan siswa Sekolah Dasar . Yang didasarkan pada alasan guru dan siswa merupakan pelaksana utama dalam pembelajaran.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen wawancara. Teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi data), pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain.

Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan di lapangan. Penyajian data yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan yaitu diungkapkan makna dari data yang dikumpulkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Rachmadiarti mengemukakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan 4-5 siswa, dan setiap kelompok haruslah heterogen yang terdiri laki-laki dan perempuan, berasal dan berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya, dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan melakukan diskusi (Rachmadiarti, 2001).

Kelebihan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2012) adalah: 1) Meningkatkan kecakapan individu; 2) Meningkatkan kecakapan kelompok; 3) Meningkatkan komitmen; 4) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya; 5) Tidak bersifat kompetitif; 6) Tidak memiliki rasa dendam. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif STAD menurut Slavin dalam Nurasma (2006:27) yaitu: 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang; 2) Siswa berprestasi tinggi mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (dalam Kamdi, 2009: 5) adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengomunikasikan kompetensi dasar yang dicapai serta memotivasi siswa.
- 2) Langkah 2 menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa.
- 3) Langkah 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menginformasikan pengelompokan siswa.
- 4) Langkah 4 membimbing kelompok belajar. Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa untuk materi pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.
- 5) Langkah 5 evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 6) Langkah 6 memberikan penghargaan. Guru memberi penghargaan hasil belajar individu dan kelompok. Pada siklus I aktivitas siswa masih tergolong rendah, siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya sekitar 70%. Siswa masih banyak yang belum paham dengan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena kurangnya penjelasan, sehingga siswa kurang termotivasi, malu, takut bertanya pada guru. Oleh karena itu pada setiap proses pembelajaran berlangsung siswa selalu diberi bimbingan dan motivasi agar tumbuh rasa percaya diri yang akhirnya siswa berani bertanya, bertindak, bekerjasama dengan teman kelompoknya. Siswa masih takut bertanya dan mengeluarkan pendapat. Ini disebabkan karena belum terbiasa atau belum terlatih, maka sangat perlu diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, dan tanya jawab.

Hal ini diharapkan dapat melatih dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan berpendapat dengan teman. Dalam diskusi kelompok, ada beberapa kelompok yang terlihat pasif. Pada tes siklus I, siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, kebanyakan siswa salah dalam soal menyajikan data dalam bentuk diagram lingkaran. Hal ini terutama sebagian siswa tidak membawa jangka, dan busur derajat, dan kurang paham mengenai materi pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran siklus II, sebagian besar siswa berani bertanya pada guru, dan temannya. Keberanian siswa semakin tumbuh, siswa dengan kesadaran sendiri berani menunjukkan jarinya untuk menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan terhadap kelompok lain. Selama mengerjakan tes individu, dan tes akhir semua siswa mengerjakan dengan tertib. Penggunaan permainan mata dadu

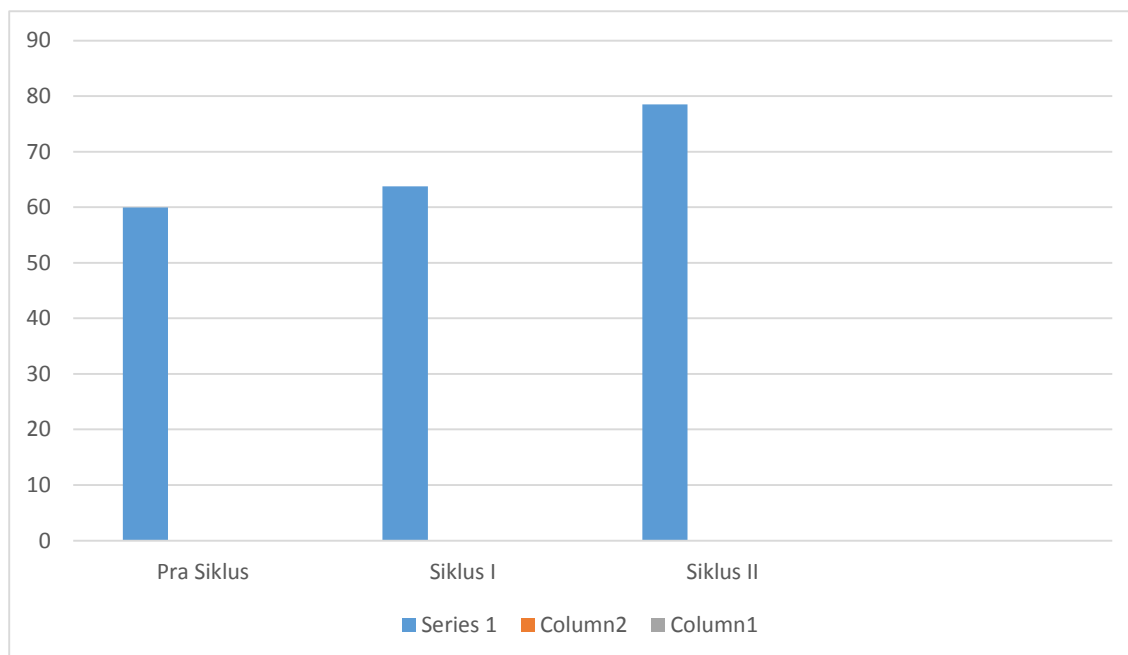
dan kartu bilangan untuk menentukan modus dan median suatu data menarik minat siswa untuk belajar sambil bermain.

Pada tes siklus II, siswa mengerjakan tugas dengan baik dan mengalami peningkatan hasil dibandingkan dengan hasil tes-tes sebelumnya. Siswa mengerjakan tes akhir dengan tenang dan tertib. Persentase ketuntasan siswa mencapai 95% dari jumlah 20 siswa kelas VI SD Negeri Palasari 3. Dengan demikian pada siklus II dipandang cukup, karena ketuntasan belajar siswa telah mencapai tolok ukur keberhasilan yaitu ketuntasan belajar telah mencapai  $\geq 75\%$ . Aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kategori baik. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil belajar yang dicapai siswa kelas SD Negeri Palasari 3, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

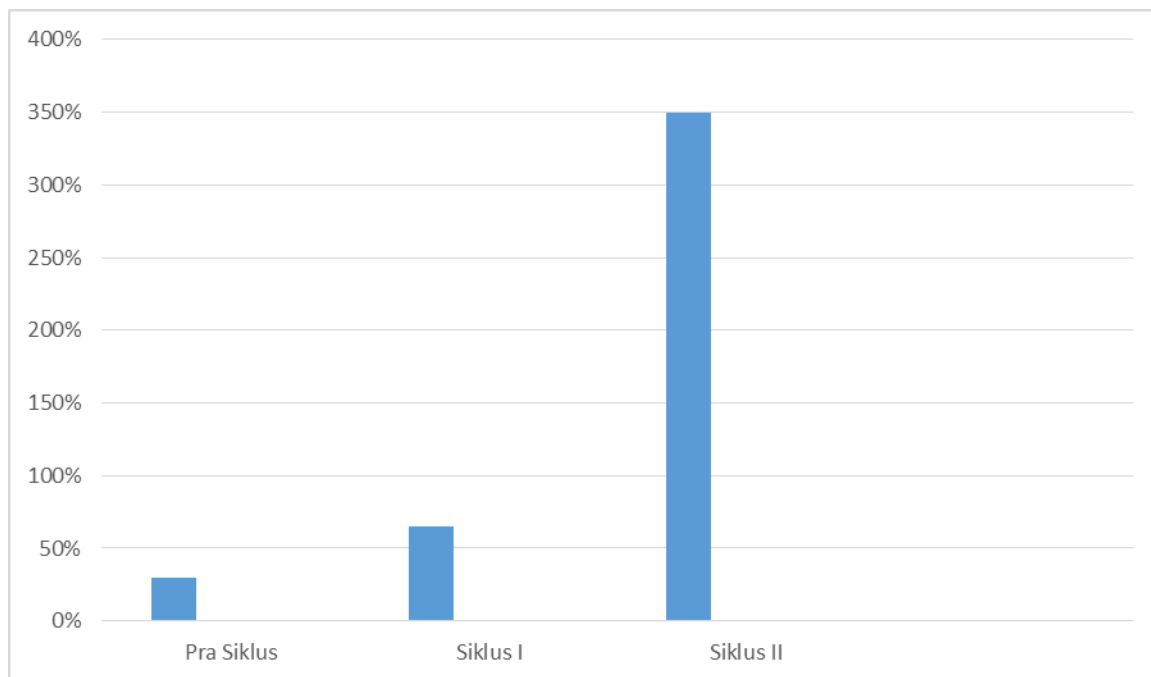
**Tabel 1.**Perbandingan Nilai Hasil Belajar Tiap Siklus

Nilai rata-rata		
Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
54,95	63,75	78,50

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari kondisi Pra siklus nilai rata-rata 54,95, pada siklus I meningkat menjadi 63,75, kemudian naik menjadi 78,50 pada siklus II. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas VI setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD

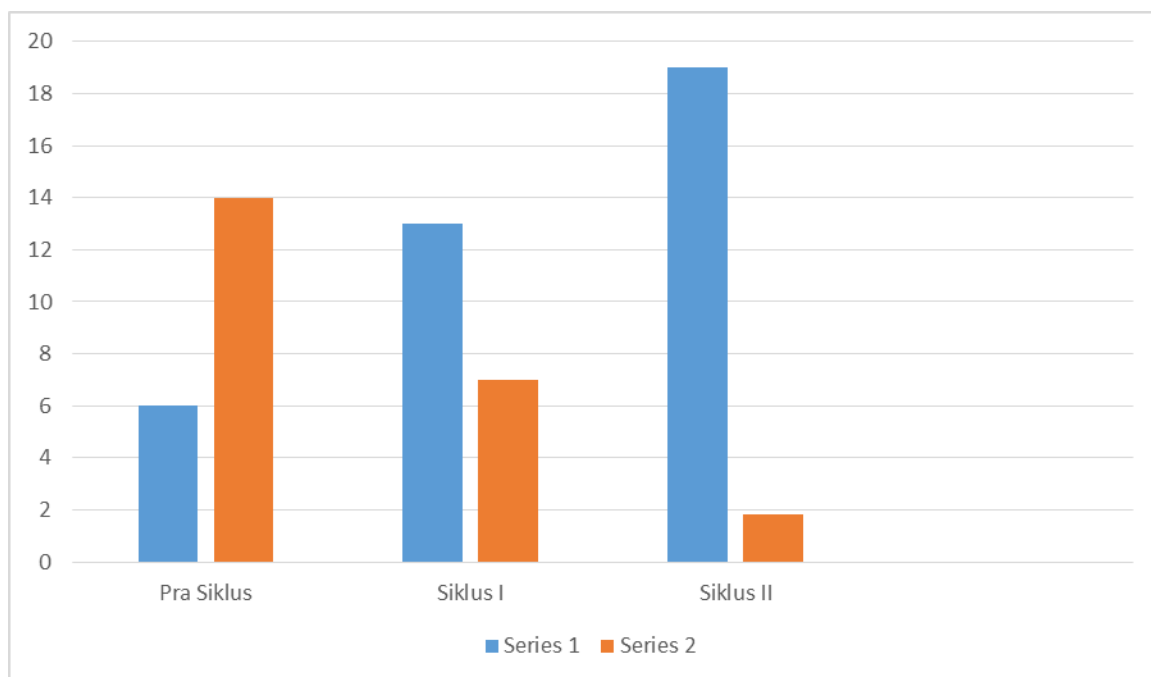


Berdasarkan Gambar tersebut diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa antar siklus mengalami peningkatan untuk tiap siklus dari pra siklus nilai rata-rata 54,95 naik menjadi 63,75 pada siklus I, lalu meningkat menjadi 78,50 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal siswa kelas VI SD Negeri Palasari 3 pada pra siklus, siklus I, dan siklus II



Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus siswa yang tuntas belajar ada 6 siswa (30%), pada siklus I meningkat menjadi 13 siswa (65%), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 19 siswa (95%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus II indikator kinerja sudah tercapai, karena ketuntasan belajar siswa kelas VI SD Negeri Palasari 3 telah mencapai  $\geq 75\%$  sehingga penelitian tindakan kelas berhenti pada siklus II.

Berdasarkan hasil secara keseluruhan, pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VI SD Negeri Palasari 3 semester II tahun pelajaran 2019/2020 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa pada masing-masing siklus, pada pra siklus siswa yang tuntas belajar ada 6 siswa (30%), meningkat menjadi 13 siswa (65%) pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 19 siswa (95%) pada siklus II. Berdasarkan hasil ketuntasan belajar siklus 2, indikator kinerja telah tercapai, yaitu ketuntasan belajar siswa telah mencapai 95%. Hal ini berarti penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagaimana cara mengajarkan materi pengolahan data pada kelas 6 di SD Negeri Palasari 3?

Pada penggunaan metode ini dalam materi matematika pengolahan data pada kelas 6 harusnya menggunakan metode-metode yang mudah dipahami oleh anak, selain guru yang harus aktif dan kreatif siswa nya juga harus aktif di dalam kelas.

Pada penelitian ini kami menganalisis mengenai kesulitan belajar siswa dalam mengolah data pada siswa kelas 6, yang kami lakukan saat ini hanya melakukan wawancara kepada guru yang bersangkutan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada sekolah dasar tingkat tinggi ini masih banyak yang kesulitan dalam mempelajari materi mengolah data di kelas 6 ini. Jadi dengan adanya kesulitan belajar dalam mempelajari materi mengolah data guru harus membuat cara mengajar yang aktif agar siswa bisa lebih mengerti dengan yang diajarkan.

Manfaat yang akan di dapat diperoleh oleh guru dalam menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yaitu dengan adanya pendekatan saintifik siswa menjadi lebih aktif, kreatif, pembelajaran semakin lebih menyenangkan, siswa dapat berpikir lebih ilmiah dan karakter siswa semakin di bentuk.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pengolahan data pada siswa kelas VI SD Negeri Palasari 3 semester II. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada kondisi prasiklus siswa yang tuntas hanya 6 siswa (30%) dengan rata-rata 54,95. Siklus I ketuntasan meningkat menjadi 13 siswa (65%) dengan rata-rata 63,75. Siklus II meningkat menjadi 19 siswa (95%) dengan rata-rata 78,5. Adanya keaktifan dan kreatifitas dalam pembelajaran yang menggunakan metode STAD ini akan membantu proses pembelajaran berjalan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Theresia Septi Ratna Wulandari, dkk. 2015. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. 4(12).
- Yeni Ety Mukhlesi. 2015. Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. 2 (2).
- Saryono. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Pengolahan Data Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD . 7 (2).
- Slavin, Robert E. 2008. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung. Nusa Media.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta PT. Rajagrafindo Persada.